

# **ASEAN AND EUROPEAN UNION POST 2009 FREE TRADE AGREEMENT SUSPENSION: IDENTITY BLOCKAGE AND NEW INITIATIVES ANALYSIS**

## **ABSTRACT**

This research explores the case of Free Trade Agreement (FTA) between Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) and the European Union (EU), where the agreement was suspended in 2009 and later on relaunched as the trade between the two regional organizations imposes high result. This research also analyzed ASEAN's and the EU's new initiative to shift the region-to-region FTA into EU's FTA with each ASEAN individual member countries. Previously, there have been research discussing the ASEAN-EU FTA, but there has not been one that used value-based concepts like collective identity as a contributing factor to the issue. Utilizing Alexander Wendt's collective identity concept and Viner's FTA formation model through the constructivist lens, this research investigates the stalled progress of the ASEAN-EU FTA by analyzing the distinct collective identities of each ASEAN and the EU, which are ASEAN's non-interference principle and the EU's supranational decision-making model. This research argues that collective identity influences the course of dialogue between the two regional institutions, and the blockage that occurred which caused the initial FTA suspension made the EU decide to use bilateral format to resume negotiations with several ASEAN member countries. Ultimately, the reader is able to distinguish the position of this research as a contribution to the ongoing debate regarding how important collective identity concept is in determining institutional behavior in international relations and multilateral trade negotiations.

**Key Words: ASEAN, Collective Identity, Constructivism, EU, FTA**

**ASEAN AND EUROPEAN UNION POST 2009 FREE TRADE  
AGREEMENT SUSPENSION: IDENTITY BLOCKAGE AND NEW  
INITIATIVES ANALYSIS**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengeksplorasi kasus Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan Uni Eropa (UE), di mana perjanjian ini ditangguhkan pada tahun 2009 dan kemudian diluncurkan kembali karena perdagangan antara kedua organisasi regional tersebut memberikan hasil yang tinggi. Penelitian ini juga menganalisis inisiatif baru ASEAN dan Uni Eropa untuk mengubah FTA antar wilayah menjadi FTA Uni Eropa dengan masing-masing negara anggota ASEAN. Sebelumnya, telah ada penelitian yang membahas FTA ASEAN-Uni Eropa, namun belum ada penelitian yang menggunakan konsep berbasis nilai seperti identitas kolektif sebagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini. Dengan menggunakan konsep identitas kolektif Alexander Wendt dan Model Pembentukan FTA dari Viner melalui lensa konstruktivis, penelitian ini menginvestigasi terhentinya kemajuan FTA ASEAN-Uni Eropa dengan menganalisis identitas kolektif yang berbeda dari masing-masing negara ASEAN dan Uni Eropa, seperti prinsip non-interferensi ASEAN dan model pengambilan keputusan supranasional Uni Eropa. Penelitian ini berargumen bahwa identitas kolektif mempengaruhi jalannya dialog antara kedua institusi regional tersebut, dan kebuntuan yang terjadi yang menyebabkan penangguhan awal FTA membuat Uni Eropa memutuskan untuk menggunakan format bilateral untuk melanjutkan negosiasi dengan beberapa negara anggota ASEAN. Pada akhirnya, pembaca dapat melihat posisi penelitian ini sebagai kontribusi terhadap perdebatan yang sedang berlangsung mengenai seberapa penting konsep identitas kolektif dalam menentukan perilaku institusional dalam hubungan internasional dan negosiasi perdagangan multilateral.*

**Kata Kunci:** ASEAN, EU, FTA, Identitas Kolektif, Konstruktivisme